

Meningkatkan Kreatifitas Melalui Metode Discovery Learning Fase E Kelas X di SMAN 2 Ruteng Purang

Maria Melania Mendi

SMAN 2 Ruteng-Purang, Indonesia

Korespondensi penulis: mildamian6@gmail.com

Abstract: This research was conducted at SMAN 2 Ruteng-Purang in Class X-E which aims to improve students' creativity in Catholic religious subjects through the Discovery Learning method. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). This study consists of two cycles, each cycle is carried out in two meetings. The subjects in this study were 34 students of class X-E SMAN 2 Ruteng-Purang. Data collection techniques are carried out by observation and tests aimed at measuring students' abilities in learning, data analysis with percentage formulas. The results of the study obtained after the application of the Discovery Learning model showed a significant increase in student creativity in learning Catholic Religion.

Keywords: Creativity, Discovery Learning, Learning Methods

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ruteng-Purang pada Kelas X-E yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam mata pelajaran agama Katolik melalui metode *Discovery Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas X-E SMAN 2 Ruteng-Purang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, analisis data dengan rumus presentase. Hasil penelitian yang diperoleh setelah penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Agama Katolik.

Kata Kunci: Kreativitas, Pembelajaran Penemuan, Metode Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penentu agar bangsa kita dapat melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan Negara-negara lainnya. Pendidikan juga merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas suatu bangsa. Banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Usaha tersebut adalah perbaikan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana, melakukan seminar atau pelatihan bagi tenaga pendidikan atau guru. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif. Hal ini tentunya menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan, sehingga memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada (Faiz et al., 2022). Salah satunya dengan adanya kurikulum paradigma baru pendidikan.

Pembelajaran paradigma baru memberikan keluasaan untuk para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk

berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbud, 2021). Guru memiliki peranan penting dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Selain memberikan pengetahuan guru juga membimbing peserta didik, mendorong potensi peserta didik, membangun kepribadian peserta didik serta memberikan motivasi peserta didik dalam belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, guru harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi dengan menerapkan metode interaktif dan menyenangkan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik serta bisa belajar dengan nyaman (Astuti, A., et al, 2022)

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian kompetensi belajar peserta didik, yang mencakup proses dan hasil belajar. Pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika sebagian besar atau seluruh siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan antusiasme, semangat belajar yang tinggi, dan rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut upaya guru dalam meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik sangat penting, karena keaktifan peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Febriana, 2018).

Tujuan pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti adalah membantu peserta didik memahami diri sendiri sebagai pribadi yang unik dan memiliki martabat setara, memahami ajaran agama katolik dari kitab suci, tradisi, dan magisterium gereja, dan meneladani Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelajaran Agama Katolik peserta didik dapat mengenal Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Maka dalam hal ini guru berperan penting dalam pengembangan strategi, metode, serta model pembelajaran pendidikan yang berkualitas dengan cara memahami konsep yang memberikan motivasi kepada peserta didik, serta meningkatkan pembelajaran Agama Katolik secara aktif, inovatif dan kreatif (Astuti, A., & Gunawan, G, 2022).

Hasil observasi dalam pembelajaran Agama Katolik pada peserta didik kelas X-E SMAN 2 Ruteng-Purang masih terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi oleh guru sehingga tujuan pembelajaran Agama Katolik dapat tercapai maksimal. Berbagai permasalahan tersebut diantaranya pembelajaran masih bersifat konvensional seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab masih sering digunakan. Penggunaan metode pembelajaran seperti itu tidak masalah hanya saja dalam beberapa hal peserta didik menjadi

kurang aktif dan monoton. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran seperti peserta didik kurang bahkan tidak mengajukan pertanyaan dari materi yang diajarkan, tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan guru, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang antusias mengikuti pembelajaran Agama Katolik, hasil belajar pada mata pelajaran Agama Katolik di kelas X-E SMAN 2 Ruteng-Purang menunjukkan hasil nilai rata-rata dibawah KKM (Prayitno.et all, 2024)

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran mata pelajaran Agama Katolik di kelas X-E SMAN 2 Ruteng-Purang, maka perlunya pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan merubah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi adalah salah satunya metode pembelajaran *Discovery Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode *discovery learning* dengan judul “Meningkatkan Kreatifitas Melalui Metode *Discovery Learning* Pada Materi Yesus Memperjuangkan dan Mewartakan Kerajaan Allah Fase E kelas X di SMAN 2 Ruteng Purang”(Sugiyana, F. X., et all, 2024)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan metodel pembelajaran *discovery learning* terhadap kreatifitas belajar Agama Katolik peserta didik kelas X-E di SMAN 2 Ruteng Purang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahuipengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas X-E di SMAN 2 Ruteng Purang dalam pelajaran Agama Katolik

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka manfaat penelitian ini adalahsebagai berikut;a) bagi guru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik pada peserta didik dan sebagai masukan untuk perbaikan kualitas pendidikan serta membuat inovasi yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. b) bagi pesertadidik diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik

2. KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Metode pembelajaran dapat muncul dalam beragam

bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belaknginya (Toron, V. B., & Astuti, A, 2022).

Penggunaan metode pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode discovery learning diharapkan dapat lebih memper mudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Discovery learning (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Metode penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Firosalia, 2016: 87), (Astuti, A., at all, 2022).

Pembelajaran discovery merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode discovery learning menurut Hosnan adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Ciri utama metode discovery learning adalah berpusat pada siswa, mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, serta kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Rusman, 2016:132).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran discovery learning adalah metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran guna meningkatkan semangat belajar peserta didik, dengan diterapkannya model pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif dan bisa mengembangkan pengetahuan dalam diri pribadi/individual sehingga apa yang didapat, dapat lebih tersimpan lama dalam ingatannya.

Kreativitas diartikan sebagai suatu proses mendirikan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah sebagai proses bermain. Maka, dengan gagasan dan unsur-unsur dalam pikiran merupakan keaksian yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi siswa yang aktif (Botty, 2018). Potensi kreatif pada dasarnya dimiliki setiap individu. Permasalahannya adalah apakah individu yang bersangkutan mendapatkan rangsangan mental dan suasana yang kondusif, baik dalam keluarga maupun di sekolah

untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Individu dengan potensi kreatif memiliki karakteristik sebagai berikut: a) keinginan siswa untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif setelah difikirkan matang-matang terlebih dahulu; b) percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu dalam pembelajaran; c) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak; dan d) kemampuan membuat analisis dan sintesis (Makmur & Aspia, 2015).

Pelajaran Agama Katolik memiliki capaian pembelajaran yang harus dicapai setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar.

a. Capaian Umum pelajaran Agama katolik pada Fase E

Pada akhir Fase E, peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki kesetaraan sebagai citra Allah; memahami suara hati; mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, media sosial, ideologi dan gaya hidup saat ini; memahami Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat; menjadikan Yesus sebagai idola dan sahabat sejati; memahami Tri Tunggal Maha Kudus, peran Roh Kudus; memahami kitab suci, tradisi suci dan magisterium sebagai sumber ajaran kristiani; dan memahami hidup berpola pada pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

b. Capaian per Elemen

1) Pribadi Peserta Didik

Peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, memiliki keutuhan martabat sebagai citra Allah; memahami suara hati, mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, media sosial, ideologi, dan gaya hidup saat ini

2) Yesus Kristus

Peserta didik memahami Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat yangewartakan kerajaan Allah, mengalami sengsara, wafat, bangkit, dan naik ke surga; memahami Tri Tunggal Maha Kudus, peran Roh Kudus; menjadikan Yesus sebagai idola dan sahabat sejati.

3) Gereja

Peserta didik memahami kitab suci, tradisi suci dan magisterium sebagai sumber ajaran kristiani

4) Masyarakat

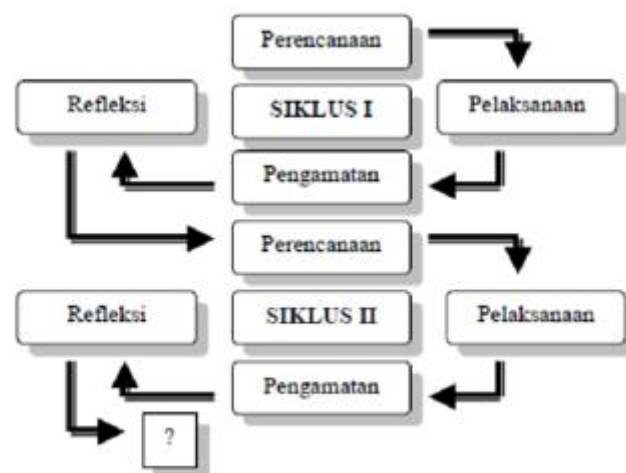
Peserta didik memahami hidup berpola pada pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2006: 57) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas (classroom actions research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerja sama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran.

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 2 Ruteng-Purang. pemilihan lokasi penelitian karena membantu memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian oleh penulis. Artinya peneliti mudah memperoleh data yang diharapkan. Subyek peneliti adalah peserta didik kelas X-E SMAN 2 Ruteng-Purang yang berjumlah 34 peserta didik.

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah langkah kegiatan yang mendetail yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis guna untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan beberapa siklus. Dalam satu siklus terdiri empat langkah yaitu: Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya yaitu perencanaan yang sudah direvisi, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Banyaknya siklus tergantung peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X-E. Setiap siklus terdapat dua pertemuan dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1 Alur Penelitian Suharsimi Arikunto

Berikut ini adalah penjelasan gambar alur penelitian diatas:

Perencanaan merupakan sebuah patokan untuk mempermudah mencapai suatu tujuan dan rencana tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam tahapan ini sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk didalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran, menentukan kelas penelitian, menyusun modul ajar untuk setiap siklus, menyusun lkpd, menyiapkan fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran, merancang lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode *discovery learning* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ini dilakukan dalam dua siklus yaitu setiap siklus dilakukan satu kali dalam satu pertemuan. Pada setiap siklus diberikan test untuk melihat ada tidaknya peningkatan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran. Jika dalam pelaksanaan belum ada peningkatan, maka akan dilanjutkan siklus berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan. Pada tahap pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan juga terdiri dari aktivitas guru dan peserta didik serta mencatat semua hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan pada tahap siklus selanjutnya.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data- data tersebut. Peneliti mengambil pertimbangan di dalam merumuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif siklus berikutnya. Siklus tindakan akan diberhentikan jika peserta didik telah mencapai hasil sesuai dengan tindakan yang telah ditentukan dalam pembelajaran Agama Katolik.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Burhan Bungin mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Dengan demikian Untuk memperoleh sejumlah data yang berkualitas dan valid dalam suatu penelitian, maka memerlukan adanya metode pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, test, studi dokumentasi (Sugiyono, 2019: 296)

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif komparatif untuk menunjukkan perbandingan hasil penelitian setiap akhir siklus pembelajaran. Dalam proses

analisis data dipenelitian ini menggunakan interaktif model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Kriteria Keberhasilan Penelitian. Keberhasilan dari setiap tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa XE SMAN 2 Ruteng Purang dapat dicapai dengan baik apabila tercapainya tujuan yang ditentukan, pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah disusun, bentuk kegiatan sesuai dengan apa yang telah dibuat, adanya kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi yang diberikan kepada siswa, dan adanya kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas X-E SMAN 2 Ruteng Purang kurangnya kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Agama Katolik. Banyak peserta didik yang kurang bersemangat, tidak fokus. Dari hasil data juga menunjukkan bahwa kreatifitas peserta didik sangat rendah hanya 9% peserta didik yang memiliki kreatifita sangat tinggi dalam pembelajaran Agama Katolik. Berikut adalah tabel perbandingan kreatifitas peserta didik dari setiap siklus dalam pembelajaran Agama Katolik.

Tabel 1. Perbandingan Kreatifitas Belajar Pesrta Didik Setiap Siklius

NO	Kategori kreatifitas Belajar Peserta Didik	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	3	9%	5	15%	8	23%
2	Tinggi	4	12%	7	21%	11	32%
3	Sedang	6	18%	11	32%	10	29%
4	Rendah	14	41%	8	23%	3	9%
5	Sangat Rendah	7	20%	3	9%	2	7%

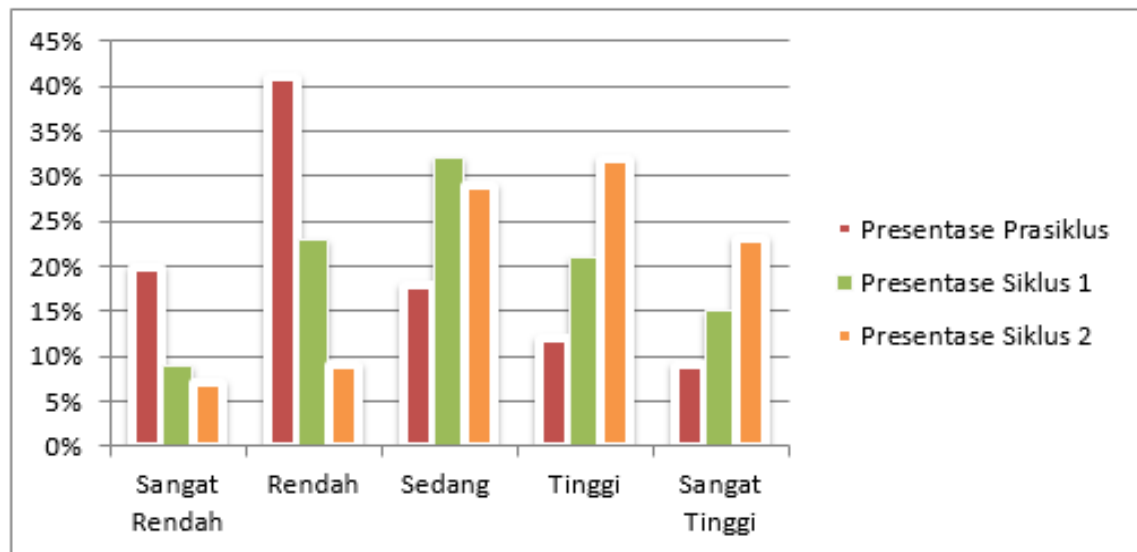
Peningkatan hasil kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Agama Katolik kelas X-E SMAN 2 Ruteng Purang pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Rekapulasi Hasil Observasi kreatifitas Peserta Didik

No	Keterangan	Perolehan Skor		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Kreatifitas	13	23	8
2	Presentase	38%	67%	85%

Berikut ini adalah grafik perbandingan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disetiap siklus berdasarkan data pada tabel 1.

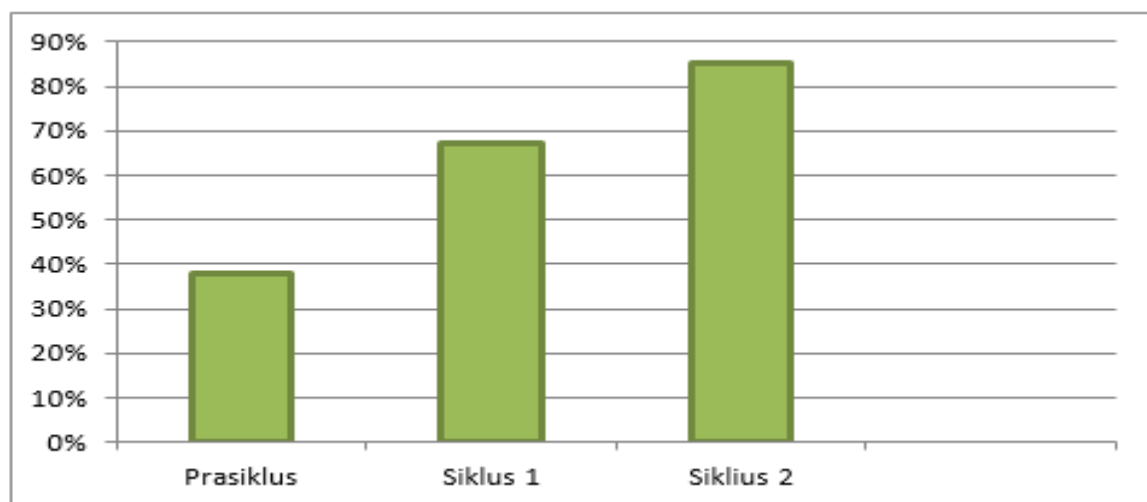
Tabel 3. Perbandingan Hasil Analisis Tiap Kategori Kreatifitas Belajar Peserta Didik



Berdasarkan tabel (3) diketahui bahwa kreatifitas peserta didik dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Dalam prasiklus presentase kreatifitas peserta didik yang sangat tinggi hanya 9%, tinggi 12%, sedang 18%, rendah 41%, sangat rendah 20%, dalam siklus 1 ada peningkatan pada kreatifitas peserta didik yaitu kategori sangat tinggi 15%, tinggi 21%, sedang 32%, rendah 23%, sangat rendah 9%, dalam siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dalam kreatifitas peserta didik yaitu kategori sangat tinggi 23%, tinggi 32%, sedang 29%, rendah 9%, sangat rendah 7%.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 berikut adalah grafik peningkatan kreatifitas belajar peserta didik setiap siklus.

Tabel 4. Presentase Kreatifitas Belajar Peserta Didik



Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Tahapan penelitian yang dilakukan dari siklus 1 sampai siklus 2 adalah (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran agama katolik menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas peserta didik dalam setiap siklus.

Melalui tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap Kreatifitas peserta didik pada setiap siklus dalam pembelajaran agama dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery learning*. Pada Grafik 2 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata kreatifitas peserta sebelum dan sesudah penerapan tindakan. Pada prasiklus diketahui bahwa dari 34 peserta didik yang memiliki kreatifitas berjumlah 13 peserta didik dengan presentase 38%, pada siklus I kreatifitas peserta didik meningkat dengan presentase 67%, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan presentase 85%. Berdasarkan data di atas dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di dalam pembelajaran Agama Katolik khususnya dalam materi Yesusewartakan kerajaan Allah yang dilihat dari tingginya antusias peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang diciptakan melalui model ini membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas X SMAN 2 Ruteng Purang memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Agama Katolik. Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar juga meningkat dari setiap siklus yaitu dari 38 % dalam siklus I menjadi 67% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 85%.

Saran

Hasil penelitian melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai metode, model dan strategi pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Gunawan, G. (2022). Proses entrepreneurial dalam upaya revitalisasi budaya dan industri di Kampung Batik Semarang: Suatu studi kasus untuk pendidikan entrepreneurship di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 164–177.
- Astuti, A., Banowati, E., Prajanti, S. D. W., & Rusdarti, R. (2023, June). Sociopreneurship dalam perwujudan kampung tematik di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 71–77.
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori pendidikan humanistik, implikasinya dalam humanistik persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65–76.
- Botty, M. (2018). Hubungan kreativitas dengan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'had Islamy Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 41–55.
- Febriana, M., Al Asy'ari, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Pendidikan penerapan pembelajaran inkuiri pictorial riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 4. <http://journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/1879>
- Firman, F. (1998). Peningkatan profesionalisasi melalui pertukaran guru. (pp. 1–15).
- Firosalia, K. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Jurnal Scholaria*, 6(1), 87.
- Huda, M. (2015). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/mata-pelajaran/?level=SD-SMA&subject=Pendidikan%20Agama%20Katolik%20dan%20Budi%20Pekerti&label=Pendidikan%20Agama%20Katolik%20dan%20Budi%20Pekerti>
- Makmur, A., & Aspia, A. (2015). Efektivitas penggunaan metode base method dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar matematika siswa SMP Negeri 10 Padangsidempuan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.264>
- Mardiana, A., Wuriningsih, & Hartana, B. (2024). Meningkatkan kreativitas belajar PAKBP dengan model PBL pada materi manusia diciptakan secitra dengan Allah Fase C Kelas 5 SDN Begalon 1 Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2).
- Nainggolan, P., Jelahu, T., & Haryono, M. (2024). Meningkatkan kreatifitas peserta didik pada pembelajaran PAK dan BP dengan metode PBL kelas VIII SMP Negeri 1 Siempatnempu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 1180–1197.

- Prasetyo, R., Setyaningtiyas, N., & Prasetyo, A. (2024). Meningkatkan kreativitas siswa terhadap materi tantangan dan peluang dalam membangun keluarga harmonis dengan model problem based learning berbantuan media Canva di kelas XII SMA Xaverius 1 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 3882–3895.
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F. X., Astuti, A., & Setyaningtiyas, N. (2024). Penguatan kompetensi para pendamping iman anak Kevikepan Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171–179.
- Quipper. (n.d.). Model pembelajaran TGT. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/model-pembelajaran-tgt>
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., Hartutik, H., & Setyaningtiyas, N. (2024). Penguatan kompetensi guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200.
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. PT Asdi Matraman.
- Toron, V. B., & Astuti, A. (2022). Menanamkan nilai-nilai pada anak melalui keteladanan orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 517–522.